

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN EKONOMI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK-KONTEKSTUAL DENGAN PERSPEKTIF *SELF REGULATED LEARNING*

Sri Mulyati

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan, Indonesia
Email: srimulyati120493@gmail.com

Iyan Setiawan

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan, Indonesia
Email: setiawaniyan111@gmail.com

APA Citation: Mulyati, Sri & Setiawan, Iyan. (2019). Pengembangan Pembelajaran Ekonomi Pendekatan Konstruktivistik-Kontekstual dengan Perspektif Self Regulated Learning. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 16(1), 39-47. DOI: 10.25134/equi.v16i01.

Abstract: Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menjawab tantangan paradigma belajar abad 21 yang menuntut perubahan pengajaran di kelas. Adanya perubahan dari siswa yang awalnya harus diberi tahu menjadi siswa aktif mencari tahu. Hal ini tersebut harus pula diikuti oleh perubahan kegiatan pembelajaran di kelas untuk seluruh mata pelajaran. Khususnya untuk mata pelajaran ekonomi, bahwa siswa dituntut tidak hanya sebatas memahami konsep ekonomi saja, tetapi juga dapat menerapkan ilmu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari (kontesktual). Diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun sendiri pengetahuan barunya serta menjadikan proses belajar yang lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan konstruktivistik. Pendekatan ini beranggapan bahwa proses belajar mengajar di kelas seharusnya memberikan keleluasaan bagi siswa untuk membangun pengetahuan baru dengan caranya masing-masing. Hal ini disebabkan karena tiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari cara belajar, sumber belajar yang dimiliki, serta pengalaman belajar yang telah dilakukan. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu berpengaruh pada proses konstruksi pengetahuan baru yang dilakukan oleh siswa. Sebagai salah satu konsep dari pendekatan konstruktivistik, *self regulated learning* (SRL) berperan penting dalam proses belajar siswa. Perbedaan tingkat SRL siswa, akan mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa dengan tingkat SRL tinggi akan lebih mandiri dalam mencari pengetahuan baru. Tetapi, siswa dengan tingkat SRL rendah, membutuhkan bimbingan guru dalam proses belajarnya. Sehingga, perlu dikembangkan pembelajaran ekonomi yang memberikan kebebasan pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya dengan mempertimbangkan tingkat SRL siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Ekonomi, konstruktivistik, *self regulated learning*

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pendidikan abad 21 merupakan salah satu dampak dari berkembangnya era globalisasi. Berbagai tantangan di abad 21 menuntut adanya

tatanan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu membangun dan berkontribusi terhadap sosial ekonomi masyarakat serta

berkompeten. Berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad 21, yaitu: *a. thinking and problem-solving skills; b. solving complex, multidisciplinary, open ended problems; c. creativity and entrepreneurial thinking; d. communicating and collaborating; e. making innovative use of knowledge, information and opportunities; f. taking charge of financial, health and civic responsibilities.*

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran di kelas agar dapat mencetak SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan abad 21. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut. Ciri utama kurikulum 2013 adalah perubahan paradigma belajar dari siswa diberi tahu (*teacher centre*) menjadi siswa aktif mencari tahu (*student centre*).

Peserta didik harus dikembangkan untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, memiliki kemampuan interaksi dengan baik secara pribadi maupun secara sosial, serta memberdayakan keterampilan berfikir kritis. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan mandiri. Widyastono (2014:129-130) menjelaskan bahwa: pola pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1). Pembelajaran lebih berpusat dan berorientasi pada peserta didik;
- 2) pola pembelajaran tidak lagi verbaisme;
- 3) belajar dari berbagai sumber belajar;
- 4) pembelajaran harus cenderung lebih aktif;
- 5) pembelajaran tim (kelompok);
- 6) pembelajaran dengan berbagai multimedia;
- 7) pembelajaran berbasis kebutuhan (*usser/siswa*);
- 8) sistem pembelajaran

dengan berbagai disiplin ilmu; 9) pembelajaran menjadi lebih kritis.

Salah satu hal yang diharapkan dengan penyempurnaan pola pembelajaran tersebut ialah dapat menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna (*meaningfull*) dan melatih siswa menjadi seorang pembelajar yang mandiri. Dilain pihak, guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar diharapkan kreatif dalam mengemas pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dari mata pelajaran yang diajarkan. Ekonomi sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMA merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya (meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi). Seperti yang dipahami bersama bahwa setiap manusia tidak lepas dari kegiatan tersebut, hal ini membuktikan bahwa Ekonomi merupakan salah satu bidang ilmu yang penting untuk diajarkan dalam dunia pendidikan secara kontekstual.

Perubahan paradigma belajar juga menuntut adanya perubahan proses pembelajaran Ekonomi di kelas. Harapannya, dengan adanya pembelajaran ekonomi, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ekonomi saja tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan materi yang cukup luas dan padat, memerlukan pendekatan pembelajaran yang relevan agar materi pelajaran dapat disampaikan dapat diterima secara maksimal. Berdasarkan pada kondisi diatas maka dibutuhkan kreativitas guru dalam mengemas sebuah pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dalam pemilihan pendekatan pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik siswa didalam kelas. Perbedaan karakteristik siswa yang meliputi pengetahuan awal yang dimiliki, cara belajar, sumber belajar, dan pengalaman belajar merupakan hal yang

perlu dipertimbangkan sebelum memilih pendekatan pembelajaran. Penyamaraan perlakuan membuat siswa kurang leluasa untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya sehingga hasil belajar siswa tentu kurang maksimal. Pashler (2009:108) menyatakan bahwa:

“learning will be ineffective, or at least less efficient than it could be, if learners receive instruction that does not take account of their learning style, or conversely, it is the claim that individualizing instruction to the learner’s style can allow people to achieve a better learning outcome”.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka pembelajaran menjadi tidak efektif jika tidak sesuai dengan cara belajar siswa sehingga pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan barunya berdasarkan pengalaman belajar yang dimiliki. Salah satu pendekatan yang relevan dan mendukung pembelajaran abad 21 adalah pendekatan konstruktivistik dan kontekstual. Salah satu kunci dari konsep pendekatan konstruktivistik adalah pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) ialah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu. Jika pendekatan konstruktivistik menekankan keaktifan siswa dalam mencari tahu pengetahuan baru, maka *self regulated learning* berperan untuk mengatur diri siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki tingkat *SRL* tinggi mampu menetapkan tujuan, merencanakan, dan menggunakan strategi belajar yang efektif. Sebaliknya, siswa yang tingkat *SRL* nya rendah, sering tidak

berhasil dalam menetapkan strategi belajar yang efektif.

Oleh sebab itu, dalam pengembangan pembelajaran konstruktivistik di kelas perlu memperhatikan pula tingkat *SRL* siswa. Selain itu, agar pembelajaran menjadi efektif, guru perlu mengetahui terlebih dahulu pengetahuan awal yang dimiliki siswa serta bagaimana cara siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan barunya. Untuk itu, pembahasan dalam tulisan ini akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama akan membahas tentang proses siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan baru, dan di bagian kedua adalah rancangan pembelajaran konstruktivistik yang disesuaikan dengan tingkat *SRL* siswa.

PROSES KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA

Preisseisen dalam Yamin (2013:20) menjelaskan bahwa “paradigma konstruktivistik oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori *metacognition*. *Metacognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya”. Menurut *Preisseisen metacognition* meliputi empat jenis keterampilan, yaitu:

- Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*)
- Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*)
- Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*)
- Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*)

Dalam proses konstruksi pengetahuan tentu melibatkan perkembangan kognitif siswa. Dalam teori konstruktivistik kognitif yang dikembangkan Jean Piaget ada beberapa poin penting dalam proses kognitif siswa, yaitu:

- a. *Asimilasi* adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi,

konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.

- b. *Akomodasi* merupakan pembentukan sebuah skema atau konsep baru atau merubah skema sebelumnya sehingga sesuai dengan rangsangan yang baru, atau juga memodifikasi konsep yang ada sehingga relevan dengan rangsangan sebelumnya.
- c. *Equilibration* (keseimbangan). Melalui setiap tahap perkembangan kognitif seseorang dibutuhkan keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi. Proses tersebut merupakan proses equilibrium, yaitu *self regulated* untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses konstruksi pengetahuan siswa terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, dimana proses akomodasi dan asimilasi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal siswa. Jika pengetahuan baru yang diterima siswa bertentangan dengan pengetahuan awal siswa, maka akan terjadi proses akomodasi. Namun sebaliknya, apabila pengetahuan baru yang diterima siswa berhubungan dengan pengetahuan awal siswa maka yang terjadi adalah proses asimilasi. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar harus mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa, tentu akan memudahkan guru dalam proses belajar mengajar serta dapat memberdayakan potensi setiap siswa sesuai dengan karakternya.

PEMBELAJARAN EKONOMI YANG KONSTRUKTIVISTIK

Pada dasarnya paradigma pendekatan konstruktivistik beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, pengalaman, dan lingkungan disekitar mereka. Menurut Suparno (2001:49) pada

dasarnya beberapa prinsip konstruktivistik yang diterapkan ialah: (1) pengetahuan yang dihasilkan merupakan hasil konstruk (dibangun) oleh siswa sendiri; (2) transfer pengetahuan diterima siswa melalui proses berfikir dan menalar; (3) peserta didik secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara kontinue sehingga terbentuk konsep yang lebih rinci dan lengkap; (4) peran guru sebagai fasilitator sehingga proses konstruksi siswa dapat terwujud secara efektif. Selanjutnya Siroj (2004) menyatakan bahwa beberapa karakteristik pembelajaran konstruktivistik adalah :

- (a) Memfasilitasi pembelajaran secara kontekstual, sehingga siswa dituntut untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari;
- (b) Mempersiapkan beberapa alternatif pengalaman belajar, agar tidak semua peserta didik menerima tugas yang relatif sama, sehingga siswa menerima berbagai masalah dengan beragam solusi;
- (c) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, misalnya untuk memahami suatu konsep melalui praktek kehidupan sehari-hari;
- (d) Memberdayakan pembelajaran interaktif, sehingga peserta didik dapat bekerjasama dan berinteraksi antar sesama siswa, guru serta dengan lingkungan;
- (e) Mengintegrasikan berbagai media baik tertulis dan lisan dalam proses pembelajaran;
- (f) Melibatkan unsur emosional dan sosial, sehingga pembelajaran cenderung lebih menarik dan aktif.

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa proses konstruksi pengetahuan terjadi melalui tahap asimilasi dan akomodasi, dimana tahap tersebut

tersebut berhubungan erat dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, pengetahuan awal siswa merupakan hal penting yang harus diketahui guru sebelum merancang pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui pengetahuan awal, guru dapat memberikan soal-soal pre test kepada siswa. Selain untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa, soal-soal pre test juga dapat digunakan mendiagnosis apakah ada kesalahan konsep (*miskonsepsi*) dalam diri siswa. Diagnosis tentang permasalahan yang dihadapi sangatlah perlu untuk dilakukan, karena apabila terdapat miskonsepsi dalam pengetahuan awal siswa, maka proses konstruksi pengetahuan tidak akan berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ambrose (2010:13) bahwa “jika pengetahuan awal siswa tidak akurat (terdapat miskonsepsi), hal ini dapat menghambat proses pembelajaran”. Sehingga, mengukur pengetahuan awal siswa sangat penting dilakukan.

Setelah mengetahui pengetahuan awal siswa, langkah selanjutnya adalah mengetahui karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat meliputi gaya belajar, tingkat kemandirian, dan juga kemampuan siswa dalam mengatur dirinya untuk belajar (*self regulated learning*). Zimmerman dan Schunk (1989:4) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah deskripsi tentang bagaimana dan mengapa siswa memilih untuk menggunakan beberapa bagian dari proses pengaturan diri, strategi, atau respon. Siswa dapat dideskripsikan sebagai seorang *self regulated learner* dari tingkat metakognitif, motivasi, dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajarnya. Sejalan dengan pemikiran Zimmerman dan Schunk, Pintrich (2000:453) menyatakan bahwa “*self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif dan konstruktif, dimana pembelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor,

mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungan.

Sehingga kemampuan metakognitif pembelajar meningkat setelah dilakukannya pembelajaran dengan strategi SRL. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi kita sebagai pendidik untuk mengetahui tingkat SRL para siswa. Semakin tinggi tingkat SRL siswa, maka akan membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan barunya. Untuk mengetahui tingkat SRL siswa, ada beberapa instrumen yang dapat digunakan guru. Instrumen tersebut meliputi:

- (1) *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) dalam Mukhid (2008:234) menjelaskan bahwa “MSLQ adalah instrumen laporan diri (*self report*) yang didesain untuk menilai orientasi motivasi siswa dan penggunaan strategi pada strategi belajar yang berbeda.
- (2) *The Learning and Study Strategy Inventory* (LASSI). LASSI adalah angket laporan diri (*self reporting questionnaire*) dengan 77 item yang didesain untuk mengukur strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa universitas. Instrumen ini menjawab hubungan antara motivasi dan kognisi. Instrumen ini merupakan pengembangan instrumen diagnostik untuk mengukur strategi belajar individu yang ingin masuk pada pendidikan yang lebih tinggi (*higher education*).
- (3) *The Components of Self-regulated learning* (SRLIS). Sedangkan SRLIS merupakan salah satu prosedur interview yang paling luas digunakan untuk mengukur *self regulated learning*. Tujuan utama SRLIS adalah mengukur strategi *self regulated learning*. Terdapat 15 kategori yang tergabung dalam SRLIS, yaitu: evaluasi diri; pengorganisasian dan

transformasi informasi; penyusunan dan perencanaan tujuan; pencarian informasi; penjagaan catatan/rekaman dan monitoring; pembentukan lingkungan; konsekuensi diri; pelatihan dan penghafalan; pencarian bantuan sosial; dan tinjauan catatan.

Berdasarkan pada beberapa instrumen diatas maka guru dapat menggunakan salah satu dari instrumen tersebut untuk mengukur tingkat SRL siswa. Pemilihan instrumen hendaknya memperhatikan faktor apa yang ingin diketahui. Selanjutnya dari hasil pengukuran tersebut, tingkat SRL siswa dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu: kategori SRL tinggi dan SRL rendah. Menurut Montalvo (2004:3) karakteristik siswa dengan kategori SRL tinggi antara lain sebagai berikut:

- a. Terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, organisasi serta elaborasi) yang memfasilitasi peserta didik untuk mampu menguasai informasi melalui berbagai tahap.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengintegrasikan proses mental untuk mencapai tujuan.
- c. Termotivasi dan semangat dalam belajar, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, mempunyai target dalam belajar, senantiasa mengintegrasikan unsur emosional yang lebih positif (bergairah, suka, puas, antusias), memiliki skill untuk mengontrol (mengendalikan) dan merubahnya, serta beradaptasi dengan berbagai tugas dan tuntutan dalam belajar.
- d. Memiliki kemampuan untuk merencanakan, memmanage waktu, dan tingginya tanggung jawab dalam penyelesaian tugas, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, misalnya memilih tempat belajar yang nyaman serta meminta bimbingan guru atau

teman untuk menyelesaikan berbagai kesulitan.

- e. Menampilkan tingginya usaha untuk mengendalikan dan mengatur tugas-tugas akademik serta iklim kelas.
- f. Menerapkan strategi disiplin dengan tujuan untuk meminimalisir adanya hambatan baik internal dan eksternal, mempertahankan konsentrasi serta memotivasi diri lebih maksimal selama penyelesaian tugas.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat SRL tinggi secara aktif mampu mengatur dirinya dalam belajar. Ia tahu strategi belajar yang tepat, mampu membuat perencanaan dan tujuan belajar dengan baik, serta memiliki motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Sebaliknya, siswa dengan tingkat SRL rendah, cenderung pasif sehingga membutuhkan lebih banyak bimbingan dan arahan guru dalam belajar.

Setelah mengetahui tingkat SRL siswa, maka langkah selanjutnya dalam menyusun pembelajaran Ekonomi dikelas adalah mengemas muatan materi agar dapat menarik minat siswa. Sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, materi yang diajarkan haruslah menantang bagi siswa. Pengertian menantang disini dapat diartikan suatu hal yang menarik minat siswa dan membuat siswa cenderung lebih semangat untuk mempelajarinya. Ada beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran ekperiensial (*experiential learning*). Prinsip dasar dari pembelajaran eksperiensial adalah pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Pembelajaran eksperiensial juga beranggapan bahwa dasar dari pengetahuan adalah pengalaman, dan proses belajar individu juga berbeda-beda. Kolb (1984) membagi proses belajar menjadi 4 tahap, yaitu:

- (a) Pengalaman kongkrit (*concrete experience/feeling*): melibatkan proses pembelajaran kedalam pengalaman yang lebih spesifik dan berhubungan dengan masyarakat sekitar, sehingga menumbuhkan sensitivitas dan kepedulian terhadap sesama.
- (b) Pengalaman reflektif (*reflective observation/watching*): melakukan observasi sebelum membuat keputusan dengan melihat lingkungan disekitar dengan perspektif yang berbeda.
- (c) Konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization/thinking*): mencoba untuk membentuk sebuah konsep, abstraksi, atau teori untuk menggambarkan sebuah fenomena yang sedang diobservasi.
- (d) Eksperimentasi aktif (*active experimentation/doing*): salah satu usaha untuk bereksperimen dan mampu menerapkan konsep tersebut kedalam situasi nyata.

Pada intinya, *experiential learning* sangat memperhatikan perbedaan pada masing-masing diri siswa, sehingga model ini bertujuan untuk mengakomodasi segala bentuk perbedaan (keunikan) dan kreativitas para peserta didik. Mengacu pada inventori gaya belajar seperti yang disampaikan oleh David Kolb menggolongkan gaya belajar kedalam empat kategori, sebagai berikut:

1. *Converger*

Perpaduan antara proses berfikir dengan berbuat (*thinking and doing*). Biasanya peserta didik dengan tipe ini memiliki keterampilan yang tinggi dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Hal ini dicirikan dengan adanya kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan dan mengambil sebuah keputusan.

2. *Diverger*

Merupakan integrasi dari unsur perasaan dan pengamatan. Peserta didik dengan gaya belajar ini akan menunjukkan sikap yang unggul dalam menilai dan

melihat situasi nyata dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda-beda selanjutnya mencoba untuk menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang utuh. Peserta didik dengan tipe ini akan lebih antusias untuk berkomunikasi dengan manusia dan cenderung lebih senang untuk diberikan tugas belajar yang menuntut untuk mencari ide dan gagasan baru.

3. *Assimilation*

Perpaduan dari proses berpikir dan proses mengamati (*thinking and watching*). Peserta didik dengan pola pembelajaran seperti ini akan lebih tertarik pada konsep, teori yang bersifat lebih abstrak, sehingga pada prosesnya mereka terkesan lebih cenderung teoritis.

4. *Accomodator*

Integrasi dari unsur perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Peserta didik memiliki kemampuan belajar yang cukup baik dari hasil pengalaman-pengalaman. Siswa dengan tipe ini lebih cenderung pada hal-hal yang lebih konkret dan eksperimen. Antusias yang tinggi dalam membuat sebuah rencana dan melibatkan dalam berbagai pengalaman baru dan lebih menantang.

Dari keempat klasifikasi gaya belajar tersebut, tidak berarti bahwa siswa dapat dikelompokkan secara permanen pada salah satu gaya belajar saja. Tetapi, dalam proses perkembangannya, siswa dapat mengintegrasikan keempat gaya belajar tersebut. Dengan perbedaan gaya belajar, maka sangat memungkinkan apabila siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yaitu menyediakan alternatif pengalaman belajar. Artinya, satu jenis tugas dapat dikerjakan dengan cara yang berbeda. Dalam pembelajaran Ekonomi, pemberian tugas dapat disesuaikan dengan karakteristik materinya. Sebagai contoh: pada materi Koperasi di kelas X SMA,

siswa dengan gaya belajar *converger* akan lebih optimal jika dalam proses belajarnya mereka dapat melakukan simulasi/praktek langsung tentang kegiatan perkoperasian seperti simulasi Rapat Anggota Tahunan, mengelola koperasi sekolah, dsb. Maka tugas yang tepat bagi mereka adalah membuat *role playing* tentang kegiatan koperasi. Berbeda dengan siswa yang lebih dominan pada gaya belajar *diverger*, mereka lebih senang mengamati dengan perspektif yang berbeda. Maka tugas yang tepat untuk mereka adalah melakukan observasi dan wawancara kepada pengurus koperasi. Kemudian untuk siswa yang dominan dengan gaya belajar *assimilation*, mereka cenderung lebih teoritis, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (tidak hanya sekedar teori saja) maka tugas yang cocok bagi mereka adalah melakukan analisis tentang kondisi riil perkoperasian di Indonesia kemudian dibandingkan dengan Undang-undang yang mengatur tentang koperasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya paham secara teori saja, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selanjutnya untuk siswa dengan gaya belajar *accommodator*, karena pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila mereka langsung melakukan praktek, maka tugas yang tepat adalah praktek di koperasi sekolah kemudian melaporkan hasilnya berupa laporan/makalah.

Dari uraian diatas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa dalam satu materi dapat dibentuk beberapa jenis tugas yang berbeda seperti: *role playing*, observasi dan wawancara, analisis, dan praktek langsung di koperasi sekolah. Bentuk-bentuk tugas dapat dimodifikasi sesuai dengan karakteristik materi yang akan dipelajari.

Dengan adanya pilihan tugas yang berbeda, siswa dapat memilih tugas yang sesuai dengan karakternya. Sehingga siswa tertarik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya dengan caranya masing-masing. Di sisi lain, guru sebagai fasilitator hanya mengarahkan dan membimbing agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Terutama bagi siswa yang memiliki SRL rendah, sangat dibutuhkan bimbingan guru agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

PENUTUP

Berdasarkan pada Pengembangan pembelajaran ekonomi yang konstruktivistik dapat dilakukan dengan cara memberikan beberapa variasi jenis tugas dan memberikan keleluasaan siswa untuk memilih jenis tugas yang diinginkan. Meskipun jenis tugasnya berbeda, tujuan pembelajarannya tetap sama. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa dituntut untuk secara mandiri mengkonstruksi pengetahuan barunya. Pada proses ini, kemampuan SRL sangatlah mempengaruhi tingkat kemandirian siswa. Siswa dengan kemampuan SRL tinggi tentu tidak terlalu mengalami kesulitan. Namun, berbeda halnya dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan SRL rendah, mereka membutuhkan lebih banyak bimbingan guru dalam proses belajarnya. Pemberian tugas yang bervariasi serta proses membimbing siswa yang berbeda-beda tentu akan memakan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, guru dalam mengembangkan pembelajaran ekonomi yang konstruktivistik harus memperhatikan alokasi waktu yang tersedia agar pembelajaran didalam kelas dapat berjalan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Dahlia N. (2015). *Peranan Self Regulated Learning dalam Pendekatan Konstruktivisme dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Tahun 2013*. (online)
- Kolb, D.A. (1984). *the Source of Learning and Development*, (Online), (<http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>), diakses 20 Juli 2016
- Montalvo, F. T., dan Maria Carmen G.T. (2004). *Self Regulated Learning: Current and Future Directions*, (online), *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1), 1-34).
- Mukhid, Abd. (2008). *Strategi Self Regulated Learning (Perspektif Teori)*, (online), *Tadris*, 3(2), (ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/)
- Pintrich, P.R. (2000). *The Role of Goal Orientation in Self Regulated Learning*. California: Academic Press Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Siroj, R. A, (2004). *Pemerolehan Pengetahuan Menurut Pandangan Konstruktivistik*. (online), (<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/43/rusdy-a-siroj.htm>)
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Yamin, Martinis. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Zimmerman, J., Barry & Schunk, H., Dale. (1989). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*. New York: Springer.